

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan dan hasil ciptaannya, Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptanya (Setiadi : 2007). Tujuh dari unsur kebudayaan yang dapat dilihat dari pada semua bangsa di dunia itu adalah, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat : 2009).

Di perkembangan zaman saat ini, Kebudayaan manusia secara garis besar telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan perkembangan teknologi yang mana semakin hari semakin pesat perkembangannya. Perkembangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya adalah seperti globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penemuan dan masuknya budaya asing atau budaya luar yang menjadikan unsur-unsur budaya bergeser kearah yang lebih maju atau modern. Perkembangan budaya dan kesenian itu sendiri bergantung pada besar kecilnya kalangan yang memiliki suatu bentuk budaya dan kesenian tersebut (Koentjaraningrat : 2009).

Kebudayaan sendiri tidak akan pernah lepas dari konteks kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu dan kelompok dalam masyarakat. Salah satu unsur budaya yang menonjol adalah kesenian, yang mana kesenian itu dihasilkan oleh kelompok masyarakat dan inividu didalam masyarakat tersebut. Kesenian memilki arti yang penting bagi kehidupan manusia, karena kesenian tersebut berguna sebagai upacara adat, pendidikan, hiburan dan sarana komunikasi antar masyarakat tersebut (Koentjoraningrat : 2009).

Salah satu budaya yang warisan yang masih dilestarikan adalah kesenian Langen Tayub yang tumbuh dan berkembag sampai sekarang di Kabupaten Tuban khususnya di daerah Bektiharjo. Pagelaran tayub merupakan kesenian tradisional

warisan nenek moyang kita sejak zaman kerajaan Singasari dan terus berlangsung turun temurun sebagai budaya lokal masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih dijaga keeksistensinya. Pada awalnya *tayub* adalah kesenian *gambyong* yang syarat dengan nuansa religi dan magis. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian tersebut terus berkembang sampai sekarang dengan berbagai adaptasi menyesuaikan perkembangan jaman yang ada. Kesenian *langen tayub* sendiri biasanya hanya ada pada acara *sedekah bumi* saja, namun sekarang ini *langen tayub* juga dipergunakan sebagai hiburan acara pernikahan, khitanan, bahkan setiap hari jadi kota Tuban pasti *langen tayub* adalah salah satu kesenian yang ditampilkan saat acara besar tersebut. Sebelum acara hari jadi Tuban biasanya ada serangkaian acara yang dilaksanakan, salah satunya adalah *siraman Sindir*. *Siraman sindir* ini dilaksanakan hanya satu tahun sekali dan acara *siraman* tersebut termasuk salah satu rangkaian acara pada hari jadi kota Tuban.

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa timur dan Kabupaten Tuban sendiri memiliki banyak sekali ciri khas salah satunya adalah dalam kehidupan sosial dan budayanya. Seperti contohnya saja pada saat pelaksanaan *siraman sindir* yang dilakukan pada setiap tahunnya. *Siraman sindir* ini dilaksanakan pada setiap satu tahun sekali yang mana prosesi ritual *siraman* ini termasuk dalam acara rangkaian hari jadi Kabupaten Tuban. Dengan ditambahkannya prosesi ritual *siraman sindir* ini kedalam rangkaian acara hari jadi Kabupaten Tuban maka akan mengangkat eksistensi dan juga dapat melestarikannya.

Upacara adat adalah tingkah laku yang mana biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk peristiwa penting yang mana biasanya peristiwa penting itu akan ada ritual-ritual yang dilakukan. Dimana masyarakat percaya apabila mereka masih melaksanakan upacara adat, maka terdapat berkah tersendiri setelah melakukan upacara adat tersebut. Salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Tuban adalah upacara adat *siraman* yang dilaksanakan oleh *sindir* pada setiap tahunnya. *Sindir* percaya apabila mereka melakukan *siraman* akan mendapatkan berkah sendiri dalam melakukan pekerjaan yang ia laksanakan (Herawati : 2009).

Waranggana atau sindir adalah pesinden yang biasanya di dalam pagelaran tayub yang bertugas menjadi penyanyi. Sindir sendiri menyanyikan gendhing-gendhing jawa dengan iringan musik gamelan yang dialunkan oleh pengrawit. Gendhing-gendhing yang dinyanyikan biasanya lagu campursari atau lagu jawa oleh karena itu sindir harus menghafal banyak lagu dan juga harus memiliki olah vocal yang bagus juga.

Selain harus memiliki suara yang bagus dan hafal berbagai macam lagu, sindir sendiri memiliki ritual yang harus dilakukan. Salah satu ritual yang dilakukan oleh seorang sindir adalah melakukan siraman. Siraman yang dilaksanakan oleh sindir sendiri dilaksanakan dengan adat yang cukup kental. Warga Tuban yang berprofesi sebagai sindir sendiri percaya apabila mereka melakukan upacara siraman akan mendapat berkah tersendiri. Siraman sendiri adalah salah satu hal yang bisa dikatakan wajib bagi para sindir. Siraman yang dilaksanakan sendiri memiliki waktu tersendiri dimana penentuan waktu yang harus dilakukan sendiri ditentukan oleh seorang tokoh agama atau bisa dikatakan juru kunci dalam penentuan siraman tersebut. Siraman tersebut dilakukan disalah satu sumber mata air dimana sebagian Masyarakat Tuban bergantung dari sumber mata air tersebut khususnya warga Desa Bektiharjo dan desa-desa tetangga.

Berdasarkan praobservasi ritual siraman yang dilaksanakan Masyarakat Tuban di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Di daerah tersebut terkenal dengan mata air yang tidak pernah surut dan tempat tersebut terkenal dengan nama pemandian Bektiharjo. Siraman yang dilakukan sindir sendiri dilakukan disumber mata air itu langsung atau Masyarakat Tuban biasa menyebutnya sendang widodaren. Di dalam sendang sendiri sebelum melakukan siraman terdapat 3 orang penari yang berdiri ditengah sendang yang beralaskan ban yang telah dihias oleh bunga melati dan bung-bunga yang lainnya. Sebelum melakukan siraman biasanya para sindir mengelilingi sumber mata air tersebut dengan dipandu oleh pramugari siraman tersebut. Siraman tersebut juga diiringi lagu dan lagu campursari yang biasanya dibawa saat pagelaran tayun. Siraman sendiri dilakukan dengan bacaan doa-doa yang biasanya hanya pramugari tersebut yang biasanya melakukannya dan seorang waranggana hanya berucap amin.

Perkembangan kesenian langgam tayub khususnya di Daerah Tuban sendiri sudah lama digemari karena memiliki keunikan tersendiri mulai dari pakaian yang digunakan oleh para sindir, alunan suara yang merdu dari sindir yang diiringi oleh alat musik gamelan menjadikan langgam tayub ini menjadi salah satu kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat di kabupaten Tuban khususnya di Desa Bektiharjo. Kegiatan siraman ini dilaksanakan hanya satu tahun sekali yang mana biasanya diikuti oleh kurang lebih 50 sindir. Ritual siraman ini berlangsung sangat khidmad dengan iringan tetabuhan dan gamelan jawa. Prosesi ritual siraman itu sendiri diawali dengan kirab sesaji dari dalam pemandian Bektiharjo. Puluhan seniman berbaris rapi berjalan pelan-pelan menuju Sendang Widodaren pemandian Bektiharjo. Ritual kemudian diakhiri dengan prosesi Neratas Banyu dengan cara menenggelamkan kaki sebatas lutut, dan berjalan mengelilingi Sendang Widodaren yang mana sendang tersebut dikeramatkan. Ritual-ritual yang dilaksanakan oleh para sindir ini sendiri sudah dipercayai oleh para sindir sejak dahulu dan mereka melakukannya secara turun temurun dan sampai sekarang masih mereka laksanakan pada setiap tahunnya.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam prosesi siraman yang dilakukan oleh sindir dan hal apa yang membuat sindir mengikuti serangkaian upacara adat siraman yang dilakukan secara turun temurun tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian MAKNA SIMBOLIK SIRAMAN PADA SINDIR DALAM Kesenian Langgam Tayub di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

1.2. Rumusan Masalah.

1. Apa makna simbolik dari siraman yang dilakukan oleh sindir pada kesenian langgam tayub yang ada di Desa Bektiharjo?

1.3. Tujuan.

1. Untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam acara siraman yang dilakukan oleh sindir pada setiap tahunnya.

1.4. Kegunaan Penelitian.

1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan masukan dan menambah pengetahuan tentang kesenian yang berguna untuk mahasiswa, dapat memberikan manfaat, wawasan, pengalaman dan ilmu pengetahuan khusus dan juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga bagi para peneliti selanjutnya.